

HUBUNGAN PENGEMBANGAN POTENSI DAN TANGGUNG JAWAB DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM TERAPI BERMAIN DI RUMAH SAKIT

Dwi Indarti^a, Komsiyah^b

^aAkademi Kesehatan Asih Husada Semarang) iinbanban@yahoo.co.id

Desa menur Rt 05 Rw 03 Mranggen Demak

^bAkademi Kesehatan Asih Husada Semarang) komsiyah@gmail.com.

Plamongan Indah Blok H 5 No. 12 Batusari, Mranggen Demak

Abstrak

Latar Belakang: Terapi bermain adalah pemberian stimulasi pada anak agar perkembangan anak berjalan dengan baik. Terapi bermain dilakukan pada anak baik dalam kondisi sehat maupun pada anak sakit atau kondisi anak yang sedang di rawat dirumah sakit. Pelaksanaan terapi bermain yang seharusnya bagian dari kinerja perawat anak tetapi tidak semua perawat anak di rumah sakit melakukannya, hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya pengembangan potensi dan tanggung jawab perawat dalam melakukan terapi bermain, dan masih banyaknya perawat yang hanya melakukan rutinitas harian saja. Tujuan: Menganalisis hubungan pengembangan potensi dan tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak pra sekolah di rumah sakit. Metode: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional, jumlah sampel yang digunakan 53 responden atau pasien anak yang di rawat di rumah sakit dan menggunakan tehnik sampling total sampling, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui pengembangan potensi dan tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak di rumah sakit. Hasil: kinerja perawat dalam melakukan terapi bermain sebagian besar menunjukkan kategori cukup yaitu sebanyak 66,1%, pengembangan potensi menunjukkan kategori cukup yaitu sebesar 47,2%, dan tanggung jawab perawat sebagian besar menunjukkan cukup yaitu sebesar 50,9 % serta menunjukkan adanya hubungan pengembangan potensi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia pra sekolah di rumah sakit dengan $r = 0,421$ dan p value 0,002 dan adanya hubungan tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia pra sekolah di rumah sakit dengan $r = 0,402$ p value 0,003. Kesimpulan: semakin baik pengembangan potensi di rumah sakit maka kinerja perawat akan semakin meningkat, dan semakin baik tanggung jawab yang diberikan maka kinerja perawat akan semakin baik sehingga perlunya meningkatkan pengembangan potensi dan tanggung jawab perawat dalam meningkatkan terapi bermain pada anak di rumah sakit yang berdampak terhadap penurunan kecemasan dan stresor pasien anak.

Abstract

Background: Play therapy is a stimulation given to children so that the child's development runs well. Play therapy is performed on children both in healthy condition and in sick children or the condition of the child being cared for at the hospital. The implementation of play therapy should be part of the performance of child nurses but not all child nurses in the hospital do it, this is because there is still a lack of development of the potential and responsibility of nurses in performing play therapy, and there are still many nurses who only carry out daily routines. Analyzing the relationship of developing potential and responsibility with the performance of nurses in implementing play therapy at the hospital. Method: This study was conducted using an analytical survey method with a cross sectional approach, the number of samples used 53 respondents or pediatric patients treated in the hospital and using a total sampling technique, the measuring instrument used in this study was a questionnaire to determine potential development and responsibility with the performance of nurses in implementing play therapy for children in the hospital. Results: the performance of nurses in performing play therapy mostly showed sufficient categories, namely as much as 66.1%, potential development showed sufficient categories which was equal to 47.2%, and nurses' responsibilities showed a significant amount of 50.9% and showed a relationship the development of potential with the performance of nurses in the implementation of play therapy in pre-school age children in hospitals

with $r = 0.421$ and p value 0.002 and there is responsibility with the performance of nurses in the implementation of play therapy in pre-school children with $r = 0.402$ p value 0.003 . Conclusion: the better the development of potential in the hospital, the nurse's performance will increase, and the better the responsibility given, the nurse's performance will be better so the need to increase the development of nurses' potential and responsibility in improving play therapy in hospital children child patient stressors will be overcome.

I. PENDAHULUAN

Terapi bermain adalah suatu stimulasi yang diberikan pada anak agar perkembangan anak berjalan dengan baik (Kartono, 2007). Terapi bermain diberikan pada anak yang sehat maupun pada anak yang sakit atau yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit, akan tetapi tetap memperhatikan keadaan kesehatan anak. Dalam keadaan anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai macam perasaan yang tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih, dan nyeri (Wong, 2009). Perasaan tersebut merupakan dampak dari hospitalisasi yang dirasakan anak karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan menghadapi beberapa stressor yang ada di lingkungan rumah sakit.

Perawat merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang mempunyai tanggung jawab mendampingi pasien selama 24 jam dan harus menyadari bahwa perawatan anak berbeda dengan perawatan orang dewasa, maka untuk itu perawat anak tidak cukup hanya terampil dalam melakukan prosedur keperawatan, tetapi juga harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengadakan pendekatan dengan pasien anak. Salah satu upaya untuk meminimalkan kecemasan adalah dengan melibatkan orang tua dalam pemberian Asuhan Keperawatan tanpa meninggalkan kebutuhan anak melalui kegiatan bermain di Rumah Sakit. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah terapi bermain yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (Supartini, 2010).

Terapi bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan/kepuasan, bermain adalah suatu gambaran dari aktifitas fisik, intelektual, emosional, dan sosial anak dan bermain juga merupakan media untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan mudah beradaptasi dengan teman-teman dan

lingkungannya. Namun demikian tidak semua rumah Sakit melaksanakan program terapi bermain pada anak. Masih banyaknya perawat yang tidak melakukan terapi bermain pada anak dikarenakan masih kurangnya rasa tanggung jawab serta tidak adanya pengembangan potensi tentang mekanisme pelaksanaan terapi bermain pada anak yang dirawat di rumah sakit. Selain itu juga masih banyak perawat di rumah sakit yang terjebak dalam kegiatan rutin. Sehingga alasan ini yang membuat perawat tidak bisa melaksanakan terapi bermain tidak adanya pengembangan ilmu terkait terapi bermain yang menjadi kebutuhan anak selama menjalani perawatan di Rumah Sakit yang sangat dibutuhkan dalam menjaga integritas kebutuhan tumbuh kembang anak (Wong, 2009). Hasil wawancara dengan kepala ruang menyebutkan bahwa terapi bermain adalah salah satu penilaian kinerja perawat anak, sehingga perawat wajib melaksanakan terapi bermain tersebut 4 (empat) kali dalam 1 (satu) bulan. Akan tetapi pelaksanaan terapi bermain tidak optimal perawat hanya bisa melaksanakan terapi bermain secara pasif dan tidak dilaksanakan pendokumentasian dengan baik.

Hasil wawancara kepada 5 perawat di ruang anak, bahwa 3 diantaranya mengatakan pelaksanaan terapi bermain tidak didukung dengan prosedur dan anggaran, terapi bermain tidak berpengaruh dalam pelaksanaan tugas dan pengembangan karir. Untuk fasilitas sarana dan prasarana kurang lengkap atau belum memenuhi standar permainan edukatif, instansi terkait jarang melakukan pelatihan terhadap perawat dalam pelaksanaan terapi bermain. Terapi bermain dilakukan jika ada mahasiswa praktik keperawatan anak saja.

Pekerjaan yang cukup banyak dan keterbatasan jumlah tenaga perawat menyebabkan kinerja perawat dalam melakukan terapi bermain berdampak penurunan terhadap kinerja terapi bermain,

karena pelaksanaan terapi bermain merupakan tindakan/implementasi yang merupakan bagian dari asuhan keperawatan yang tidak ada insentif atau imbalan tersendiri

Keberhasilan dalam pelaksanaan terapi bermain sangat dipengaruhi oleh pengembangan potensi perawat dan tanggung jawab perawat yang akan meningkatkan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada pasien anak diantaranya adalah tanggung jawab dan pengembangan potensi perawat, sehingga perkembangan anak bisa berjalan dengan optimal.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Potensi

Pengembangan potensi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teoritis, moral dan teknis yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan ataupun pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan pekerjaan atau jabatan. Pengembangan potensi manager dan karyawan bisa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Pembinaan (*coaching*), pelatihan yang diberikan secara langsung dari manager ke karyawan. Dan adanya umpan balik kepada karyawan oleh atasannya langsung.
2. Komite penugasan, memberikan penugasan kepada para karyawan ke dalam suatu komite sehingga dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan menambah pengalaman sehingga bisa membantu dalam proses pemecahan suatu masalah. (Notoadmojo, 2008)

B. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bentuk suatu beban yang harus dipertanggung jawabkannya seseorang terhadap apa yang sudah dilakukan. Tanggung jawab juga merupakan bagian dari diri manusia dalam mempertanggung jawabkan perbuatannya. baik perbuatan yang baik maupun yang buruk. Salah satu bentuk tanggung jawab seseorang diantaranya adalah meningkatkan ketakwaannya diri kepada Tuhan yang Maha Esa, meningkatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan serta dapat memberikan contoh

yang baik terhadap lingkungan. (Zakky, 2018)

A. Kinerja

Kinerja merupakan hasil dari apa yang dilakukan dalam menjalankan pekerjaannya baik dilakukan secara kelompok maupun individu dalam suatu organisasi sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya, yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dilakukan berdasarkan nilai moral dan etika serta tidak melanggar (legal) (Ilyas, 2008). Kinerja merupakan suatu bentuk dari keberhasilan yang telah dicapai dalam melaksanakan tugas (Riyadi, 2011).

Kinerja merupakan suatu aktifitas kegiatan yang dilakukan yang mempunyai tujuan organisasi, tujuan organisasi tersebut ditetapkan oleh pemimpin organisasi. Kinerja bukanlah konsekuensi, *outcome* atau hasil dan perbuatan atau perilaku, tetapi kinerja adalah suatu kegiatan atau tindakan yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan tersebut. Kinerja dengan prestasi kerja merupakan suatu proses dimana sebuah organisasi dapat melakukan penilaian prestasi terhadap karyawannya (Wibowo, 2007). Kinerja adalah hasil dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi yang harus dicapai oleh karyawan dalam suatu. (Riyadi, 2011).

Perilaku dapat mempengaruhi kinerja seseorang, ada 3 (tiga) variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja yaitu variabel psikologis, variabel organisasi dan variabel individu. Variabel – variabel tersebut dapat mempengaruhi perilaku kerja seseorang sehingga berdampak terhadap kinerja.

Penampilan kerja atau *job performance* merupakan bagian dari profesional kerja yaitu berkaitan dengan apa yang dihasilkan seseorang dari pekerjaannya. Seseorang yang menyelesaikan tugasnya di dalam prestasi kerja disebut produktif, sedangkan seseorang yang prestasi kerjanya tidak mencapai standar yang ditetapkan disebut tidak produktif. Penerimaan kerja adalah hasil yang dicapai seseorang berdasarkan ukuran yang berlaku pada pekerjaan yang bersangkutan. Menurut teori *Attribution Theory* menyebutkan penerimaan kerja dirumuskan sebagai berikut $P = M \times A$,

dimana P (*performance*), M (motivasi), A (*Ability*). Sehingga dapat dijelaskan bahwa *performance* merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan *ability* (kemampuan). Orang yang memiliki motivasi tinggi tapi memiliki kemampuan dasar rendah akan menunjukkan *performance* yang rendah, akan tetapi orang dengan kemampuan dasar yang tinggi tetapi memiliki motivasi yang rendah akan menunjukkan *performance* yang tinggi/baik (Riyadi, 2011). Penampilan kerja adalah suatu prestasi kerja seseorang/kelompok dari pekerjaan yang dilakukan berupa produk atau jasa (Notoatmodjo, 2008).

1. Aspek Kinerja

Aspek-aspek kinerja menurut Rusel meliputi beberapa hal (Sudarmanto, 2009):

- a. Kualitas (*Quality*) adalah derajat dimana proses atau aktivitas yang dilakukan mendapatkan hasil mendekati atau menuju kesempurnaan, menyangkut pembentukan aktivitas yang ideal atau mengintensifkan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Kuantitas (*Quantitas*) adalah jumlah produksi atau output yang dihasilkan dari suatu aktivitas bisa dalam bentuk uang, barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan standar
- c. Ketepatan waktu (*Timliness*) yaitu suatu derajat dimana aktivitas yang dilakukan atau produk yang dihasilkan tepat waktu atau lebih awal dari waktu yang ditentukan, atau adanya koordinasi dengan keluaran yang lain sehingga bisa memaksimalkan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan aktivitas yang lain.
- d. Efektifitas biaya (*cost effectiveness*) yaitu derajat dimana sumber daya yang ada di organisasi digunakan seefektif mungkin sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang paling tinggi atau menghindarkan kerugian.
- e. Kebutuhan supervisi (*Need for supervision*) yaitu derajat dimana kinerja dapat membawa suatu fungsi kerja tanpa bantuan supervisi atau membutuhkan intervensi supervisor untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan.
- f. Pengaruh hubungan personal (*impersonal Impact*) yaitu derajat dimana kinerja

mampu mengekspresikan kepercayaan diri, iktikat baik, kerjasama sesama karyawan maupun sub ordinatnya. Kinerja mempunyai dampak terhadap personal dengan pegawai maupun pimpinan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja

Variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja ada tiga yaitu: variabel individu, variabel psikologis dan variabel organisasi,. Ketiga variabel tersebut mempengaruhi perilaku kerja yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Perilaku yang berkaitan dengan kinerja adalah yang berhubungan dengan tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran, atau suatu jabatan.

Riyadi, (2011) menyampaikan model teori kinerja dan melakukan analisis terhadap sejumlah variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja yaitu variabel individu, perilaku, psikologi dan organisasi. Variabel individu terdiri dari pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan, diantara faktor utama yang mempengaruhi kinerja individu adalah masa kerja dan pendidikan. Variabel organisasi dipengaruhi oleh desain, imbalan, supervisi, dan kepemimpinan, serta sumber daya yang ada. Variabel psikologis terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, dan belajar, serta motivasi. Oleh karena itu kinerja dapat diukur dari hasil yang telah dicapai (kinerja hasil) dan proses untuk mencapai hasil (kinerja proses) guna untuk perbaikan prestasi kerja, pemberian kompensasi, penempatan, pengembangan dan kebutuhan latihan (Riyadi, 2011).

C. Keperawatan

Keperawatan merupakan pelayanan esensial yang diberikan oleh perawat kepada individu, keluarga, dan masyarakat yang memiliki masalah kesehatan. Rogers (1970 dalam Kozier, 2009) Keperawatan merupakan ilmu humanistik tentang kepedulian dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan, yang mencakup preventif, promotif dan rehabilitatif yang diberikan kepada masyarakat baik dalam keadaan sehat maupun sakit.

D. Konsep bermain

1. Definisi Bermain

Miller menjelaskan bahwa bermain adalah suatu kegiatanyang dilakukan oleh seorang anak dalam memecahkan masalah dan mengungkap konflik yang ada dalam dirinya dimana yang sebelumnya anak belum menyadari bahwa dirinya mengalami konflik.

Bermain bagi seorang anak akan dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi serta daya kreasi mengembangkan kreatifitasnya dan beradaptasi lebih efektif terhadap lingkungan. Dengan demikian anak akan belajar untuk mengungkapkan isi hati melalui kata-kata, anak akan belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ruang, orang, obyek bermain, dan waktu (Saputro & Fazrin, 2017).

2. Fungsi Bermain Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

a. Perkembangan Sensoris – Motorik

Aktivitas bermain dapat meningkatkan sistem sensoris-motorik yang merupakan komponen terbesar pada anak sehingga sangat penting untuk membantu perkembangan fungsi otot. Misalnya, alat permainan yang digunakan untuk bayi dapat mengembangkan kemampuan sensoris-motorik dan alat permainan untuk anak usia toddler dan prasekolah dapat membantu perkembangan aktivitas motorik halus dan kasar.

b. Perkembangan Intelektual

Aktivitas bermain, anak dapat mengeksplorasi dan memanipulasi segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, terutama mengenal warna, bentuk, ukuran, tekstur dan membedakan objek. Pada saat bermain anak juga berlatih untuk memecahkan masalah. Misalnya pada saat anak bermain mobil-mobilan dan bannya terlepas lalu anak tersebut dapat memperbaikinya maka ia telah belajar memecahkan masalah melalui alat mainannya dan anak menggunakan daya pikir dan imajinasinya semaksimal mungkin untuk mencapai kemampuan ini. Pada anak yang sering mengeksplorasi pikirannya dalam bermain maka akan terjadi peningkatan intelektualnya.

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial seseorang akan meningkat ditandai dengan bagaimana

seseorang mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Anak akan belajar memberi dan menerima melalui kegiatan bermain. Bermain dengan orang lain akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan belajar untuk memecahkan masalah. Pada saat bermain, anak akan belajar berinteraksi, memahami bahasa lawan bicara, dan belajar nilai sosial yang ada pada kelompoknya. Hal ini terjadi terutama anak usia prasekolah karena pada masa ini merupakan tahapan awal bagi anak untuk memperluas aktivitas sosialnya di lingkungan keluarga.

d. Perkembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu kegiatan dalam meningkatkan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan mewujudkannya kedalam bentuk objek dan/atau kegiatan yang dilakukannya. Anak akan belajar dan mencoba untuk mewujudkan ide-idenya melalui permainan. Misalnya, seorang anak yang membongkar dan memasang suatu alat permainan akan merangsang dan meningkatkan kreativitasnya.

e. Perkembangan Kesadaran Diri

Perkembangan kesadaran diri dibentuk melalui tingkah laku, ini bisa didapatkan melalui permainan. Anak juga akan belajar mengetahui kemampuannya dan membandingkannya dengan orang lain serta menguji kemampuannya dengan melakukan peran-peran baru dan mengetahui dampak tingkah lakunya terhadap orang lain. Misalnya, jika anak mengambil alat permainan temannya sehingga temannya menangis, maka anak akan belajar bahwa perilakunya menyakiti orang lain. Dalam hal ini orang tua berperan penting untuk menanamkan nilai moral dan etika, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan untuk memahami dampak positif dan negatif dari perilakunya terhadap orang lain.

f. Perkembangan Moral

Melalui permainan, anak akan belajar nilai benar dan salah dari lingkungannya, terutama dari orang tua dan guru. Dengan melakukan aktivitas bermain, anak akan mendapatkan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat diterima di lingkungannya dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok yang ada

dalam lingkungannya. Melalui kegiatan bermain anak juga akan belajar nilai etika dan moral, belajar membedakan mana yang benar dan yang salah, serta belajar bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Misalnya, merebut mainan teman merupakan perbuatan yang tidak baik dan membereskan alat permainan sesudah bermain adalah membelajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan serta barang yang dimilikinya. Sesuai dengan kemampuan kognitifnya, bagi anak usia toddler dan prasekolah, permainan adalah media yang efektif untuk mengembangkan nilai moral dibandingkan dengan memberikan nasihat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting untuk mengawasi anak saat anak melakukan aktivitas bermain dan mengajarkan nilai moral, seperti baik/buruk, benar/salah.

3. Faktor yang mempengaruhi aktivitas bermain

Ada 5 faktor yang mempengaruhi aktifitas bermain pada anak yaitu tahap perkembangan anak, status kesehatan anak, jenis kelamin anak, lingkungan yang mendukung, serta alat dan jenis permainan yang cocok atau sesuai bagi anak. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

a. Tahap perkembangan

Setiap perkembangan mempunyai potensi/ keterbatasan dalam permainan. Anak usia 3 (tiga) tahun alat permainannya beda dengan usia 5 (lima) tahun.

b. Status kesehatan

Pada anak yang sedang sakit kemampuan psikososial/kognitif terganggu. Sehingga ada saat-saat anak sedang ambisius pada permainannya dan ada saat-saat dimana anak sama sekali tidak punya keinginan untuk bermain.

c. Jenis kelamin

Pada saat anak usia sekolah biasanya anak laki-laki enggan bermain dengan anak perempuan, mereka sudah bisa membentuk komunitas sendiri, dimana anak wanita bermain dengan anak wanita dan anak laki-laki bermain dengan sesama laki-laki. tipe alat permainanpun berbeda, missal anak laki-laki suka main bola, anak perempuan suka bermain boneka.

d. Lingkungan

Lokasi dimana anak berbeda sangat mempengaruhi pola permainan anak. Dikota-kota jarang sekali main layang-layang, paling mereka hanya bermain game karena memang tidak ada/jarang ada tanah lapang/lapangan untuk bermain, berbeda dengan yang di desa yang masih banyak terdapat tanah kosong.

e. Alat permainan yang cocok

Disesuaikan dengan tahap perkembangannya sehingga anak menjadi senang untuk menggunakannya.

Berdasarkan kelompok usia, bermain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Anak usia bayi

Permainan untuk anak usia bayi adalah *social effective play*. Contoh alat permainan : benda-benda yang aman dimasukkan ke mulut, alat permainan berbentuk gambar atau bermuka, boneka, alat permainan yang dapat digoyangkan dan keluar suara, giring-giring.

b. Anak usia toddler (> 1-3 tahun)

Jenis permainan yang dapat dipilih adalah *solitary play* dan *parallel play*. Contoh alat permainan : bola, alat permainan yang didorong atau ditarik, buku bergambar, alat permainan rumah tangga, pensil warna.

c. Anak usia sekolah (> 3-6 tahun)

Jenis permainan yangsesuai adalah *assosiative play*, *dramatic play*, dan *skill play*. Jenis alat permainan yang dapat digunakan pada anak, misalkan boneka, set alat masak, sepeda, mobil-mobilan, alat olahraga, berenang dan alat permainan balok-balok besar.

d. Anak usia sekolah (>6-12 tahun)

Jenis alat permainan yang dapat digunakan adalah mobil-mobilan dan alat untuk memasak, boneka dan computer.

e. Anak usia remaja (>12-18 tahun)

Jenis alat permainan yang dapat digunakan untuk usia remaja ini adalah berbagai macam alat olahraga, musik dan alat gambar atau lukis.

Aktivitas bermain yang dilakukan perawat anak di Rumah Sakit akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

a. Meningkatkan hubungan antar klien (anak dan keluarga) dan perawat karena dengan melaksanakan kegiatan bermain, perawat mempunyai kesempatan untuk

membina hubungan yang baik dan menyenangkan dengan anak dan keluarganya. Bermain merupakan alat komunikasi yang efektif antara perawat dan klien.

- b. Perawatan di Rumah Sakit akan membatasi kemampuan anak untuk mandiri. Aktivitas bermain yang terprogram akan memulihkan perasaan mandiri pada anak.
- c. Permainan pada anak di Rumah Sakit tidak hanya akan memberikan rasa senang pada anak, tetapi juga akan membantu anak mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas, takut, sedih, tegang, dan nyeri. Pada beberapa anak yang belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran secara verbal dan /atau pada anak yang kurang dapat mengekspresikannya, permainan menggambar, mewarnai, atau melukis akan membantu mengekspresikan perasaan tersebut.
- d. Permainan yang terapeutik akan dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempunyai tingkah laku yang positif.
- e. Permainan yang memberikan kesempatan pada beberapa anak untuk berkompotensi secara sehat, akan dapat menurunkan ketegangan pada anak dan keluarganya.

Prinsip permainan di Rumah Sakit adalah sebagai berikut :

- a. Permainan tidak boleh bertentangan dengan pengobatan yang sedang dijalankan oleh anak.

Apabila anak harus tirah baring, harus dipilih permainan yang dapat dilakukan ditempat tidur dan anak tidak boleh diajak bermain dengan kelompoknya ditempat bermain khusus yang ada diruangan rawat, misalnya sambil tiduran ditempat tidurnya, anak dapat dibacakan buku cerita atau diberikan buku komik anak-anak, mobil-mobilan yang tidak pakai remot kontrol, robot-robotan dan permainan lain yang dapat dimainkan anak dan orangtuanya sambil tiduran.

- b. Permainan yang tidak membutuhkan banyak energi, singkat dan sederhana.

Pilih jenis permainan yang tidak melelahkan anak, menggunakan alat

permainan yang ada pada anak dan/atau yang bersedia diruangan. Kalaupun akan membuat suatu alat permainan, pilih yang sederhana supaya tidak melelahkan anak (misalnya menggambar atau mewarnai, bermain boneka dan membaca buku cerita).

- c. Permainan yang harus mempertimbangkan keamanan anak

Pilih alat permainan yang aman untuk anak, tidak tajam, tidak merangsang anak untuk berlari-lari dan bergerak secara berlebihan.

- d. Permainan harus melibatkan kelompok umur yang sama

Apabila permainan dilakukan khusus di kamar bermain secara berkelompok, permainan harus dilakukan pada kelompok umur yang sama. Misalnya permainan mewarnai pada kelompok usia prasekolah

- e. Melibatkan orang tua

Satu hal yang harus diingat bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk tetap melangsungkan upaya stimulasi tumbuh kembang pada anak walaupun sering sedang di rawat di rumah sakit, termasuk aktifitas bermain anaknya. Perawat hanya bertindak sebagai fasilitator sehingga apabila permainan dilakukan okeh perawat, orang tua harus terlibat secara aktif dan mendampingi anak mulai dari awal sampai mengevaluasi hasil permainan anak bersama dengan perawat dan orang tua anak lainnya.

E. Konsep Anak

1. Tumbuh kembang anak usia pra sekolah

Tumbuh kembang anak usia prasekolah meliputi:

- a. Anak usia 3-4 tahun:

- 1) Berjalan-jalan sendiri mengunjungi tangga
- 2) Berjalan pada jari kaki
- 3) Belajar berpakaian dan membuka pakaian sendiri
- 4) Menggambar garis silang
- 5) Menggambar orang (hanya kepala dan badan)
- 6) Mengenal 2 atau 3 warna
- 7) Bicara dengan baik
- 8) Bertanya bagaimana anak dilahirkan
- 9) Mendengarkan cerita-cerita
- 10) Bermain dengan anak lain
- 11) Menunjukkan rasa sayang kepada saudara-saudaranya

- 12) Dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana
- b. Anak usia 4-5 tahun
 - 1) Mampu melompat dan menari
 - 2) Menggambar orang terdiri dari kepala, lengan, dan badan
 - 3) Dapat menghitung jari-jarinya
 - 4) Mendengar dan mengulang hal-hal penting dan cerita
 - 5) Minat kepada kata baru dan artinya
 - 6) Memprotes bila dilarang apa yang diinginkan
 - 7) Membedakan besar dan kecil
 - 8) Menaruh minat kepada aktivitas orang dewasa
- c. Anak usia 5 -6 tahun
 - 1) Ketangkasan meningkat
 - 2) Melompat tali
 - 3) Menguraikan objek-objek dengan gambar
 - 4) Mengetahui kanan dan kiri
 - 5) Memperlihatkan tempertantrum
 - 6) Mungkin menantang dan tidak sopan
2. Implikasi keperawatan untuk anak usia pra sekolah adalah memberikan kesempatan untuk bermain dan berinteraksi sosial.
 - a. Peralatan
 - 1) Rancangan program bermain yang lengkap dan sistematis
 - 2) Alat bermain sesuai dengan umur/jenis kelamin dan tujuan
 - 3) Alat bermain dijaga kebersihan dan keamanannya
 - 4) Alat bermain masih layak pakai
 - b. Prosedur
 - 1) Tahap Pra interaksi
 - a) Melakukan kontrak waktu
 - b) Mengecek kesiapan anak (tidak mengantuk, tidak rewel, keadaan umum/kondisi yang memungkinkan)
 - c) Menyiapkan alat permainan
 - 2) Tahap orientasi
 - a) Member salam kepada pasien dan menyapa nama pasien
 - b) Menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan
 - c) Menanyakan kesiapan pasien
 - 3) Tahap kerja
 - a) Member petunjuk pada anak cara bermain
 - b) Mempersilahkan anak untuk melakukan permainan sendiri atau dibantu
 - c) Memotivasi keterlibatan pasien atau keluarga
 - d) Member pujian kepada anak bila dapat melakukan dengan baik
 - e) Mengobservasi emosi, hubungan interpersonal, psikomotor pada saat anak bermain
 - f) Meminta anak untuk menceritakan apa yang dilakukan/dibuatnya
 - g) Menanyakan perasaan anak setelah bermain
 - h) Menanyakan perasaan dan pendapat keluarga tentang permainan
 - 4) Tahap terminasi
 - a) Melakukan evaluasi sesuai dengan tujuan
 - b) Berpamitan dengan pasien
 - c) Membereskan dan mengembalikan alat ke semula
 - d) Mencuci tangan
 - e) Mencatat jenis alat permainan dan respon pasien serta keluarga didalam catatan keperawatan, dan kesimpulan hasil bermain meliputi emosional, hubungan interpersonal, psikomotor dan anjuran untuk keluarga.

F. Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengembangan potensi dan tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anakusia pra sekolah,dengan menggunakan metode cross sectional. Alat instrument yang digunakan berupa angket, angket yaitu kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan tentang Pengembangan potensi, tanggung jawab dan kinerja perawat dalam melaksanakan terapi bermain dan sudah dilakukan uji validitas dengan didapatkan nilai $r > 0,514$, uji reliabilitas $> 0,771$ (reliabel).

Populasi penelitian ini adalah semua perawat anak yang ada di ruang anak lantai dasar, dan lantai 1 di RSUP Dr. Kariadi Semarang sejumlah 53 perawat, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan

kriteria eksklusi perawat yang cuti dan menolak sebagai responden. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisa univariat dan analisa bivariat, Analisa univariat digunakan untuk menggambarkan semua variabel penelitian dengan cara menyusun tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel. Analisa bivariat secara analitik dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu pengembangan potensi dan tanggung jawab dengan variabel dependen yaitu kinerja perawat dalam melaksanakan terapi bermain menggunakan uji pearson product moment yang diawali dengan melakukan uji normalitas dimana data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal (Riyanto, 2011).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data yang berasal dari 53 responden diperoleh gambaran karakteristik yang meliputi pendidikan, umur dan lama kerja.

1. Tingkat Pendidikan

Gambaran responden menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	D3	38	71,7
2	S1	5	9,4
3	Ners	10	18,9
	Jumlah	53	100

Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan perawat sebagian besar adalah D III keperawatan yaitu sebanyak 38 responden atau sebesar 71,7%,

2. Umur

Gambaran responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Distribusi Responden berdasarkan umur

No	Umur	f	%
1	20-30	39	73,6
2	31-40	5	9,4
3	41-50	7	13,2
4	51-60	2	3,8
	Jumlah	53	100

Pada tabel 1.2 menggambarkan bahwa responden perawat di RSUP Dr. Kariadi Semarang yang terbanyak berada pada usia 20-30 tahun sebanyak 39 orang atau 73,6%.

3. Masa Kerja

Gambaran responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3 Distribusi Responden berdasarkan masa kerja

No	Masa Kerja	f	%
1	1-10	42	79,2
2	11-20	5	9,4
3	21-30	4	7,6
4	31-40	2	3,8
	Jumlah	53	100

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa masa kerja dalam penelitian ini sebagian besar antara 1-10 tahun.

4. Pengembangan potensi Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Gambaran responden berdasarkan tanggung jawab dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 1.4 Distribusi frekuensi pengembangan potensi Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

No	Pengembangan Potensi Individu	f	%
1	Kurang	8	15,1
2	Cukup	25	47,2
3	Baik	20	37,7
	Jumlah	53	100

Tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pengembangan potensi individu cukup yaitu sebanyak 25 responden atau sebesar 47,2 %, dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan pengembangan potensi individu kurang yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 37,7 %. Ini didukung dengan perawat tidak pernah diikutkan dalam pelatihan terapi bermain.

5. Tanggung jawab Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Gambaran responden berdasarkan tanggung jawab dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 1.5 Distribusi frekuensi tanggung jawab Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

No	Tanggung Jawab	f	%
1	Kurang	1	1,9
2	Cukup	27	50,9
3	Baik	25	47,2
	Jumlah	53	100

Tabel 1.5 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tanggung jawab yang cukup yaitu sebanyak 27 responden atau sebesar 50,9 %, dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan tanggung jawab kurang yaitu sebanyak 1 responden atau sebesar 1,9 %. Tanggung jawab adalah keterlibatan individu dalam usaha-usaha pekerjaannya dan lingkungannya seperti ada kesempatan, ada kesanggupan dan penguasaan diri sendiri di dalam menyelesaikan pekerjaannya.

6. Kinerja Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori kinerja Perawat terhadap pelaksanaan terapi bermain pada anak usia prasekolah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.6 Distribusi frekuensi Kinerja Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

No	Kinerja	f	%
1	Kurang	4	7,5
2	Cukup	35	66,1
3	Baik	14	26,4
	Jumlah	53	100

Tabel 1.6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menunjukkan kinerja cukup yaitu sebanyak 35 responden atau 66,1 %, dan hanya sebagian kecil perawat dengan kinerja kurang yaitu 4 responden atau 7,5 %.

A. Analisa Bivariat

1. Hubungan pengembangan potensi terhadap kinerja perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Tabel 1.7 Hubungan pengembangan potensi terhadap kinerja perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Variabel	r	p value
Hubungan pengembangan potensi dengan kinerja perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah	0,421	0,002

Tabel 1.7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji Statistik *pearson product moment* menunjukkan ($p < 0,05$) didapatkan nilai p value 0,002, dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,421 artinya hubungan bersifat cukup kuat dengan arah hubungan positif, maka H_a diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pengembangan potensi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain

2. Hubungan Tanggung jawab terhadap kinerja perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Tabel 1.8 Hubungan tanggung jawab terhadap kinerja perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah

Variabel	r	p value
Hubungan tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain Pada Anak Pra Sekolah	0,402	0,003

Tabel 1.7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji Statistik *pearson product moment* menunjukkan ($p < 0,05$) didapatkan nilai p value 0,003, dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,402 artinya hubungan bersifat cukup kuat dengan arah hubungan positif, maka H_0 diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain.

IV. PEMBAHASAN

1. Hubungan pengembangan potensi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengembangan potensi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain, hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori pengembangan potensi individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk melakukan pekerjaannya dan meningkatkan kinerja karyawan. Suroso, (2011) menyatakan bahwa faktor kualifikasi pengembangan potensi berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

Wotulo, Sendow, Saerang, (2018), menyatakan bahwa faktor kualifikasi pengembangan potensi mendominasi pengaruh terhadap peningkatan kinerja. (Djetawana, 2012) menyatakan bahwa yang harus dilakukan pimpinan terhadap kinerja bawahan adalah salah satunya memberikan perhatian terhadap pengembangan karier. Pengembangan karier yang baik akan meningkatkan kemajuan karier dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas sehingga motivasi kerja semakin tinggi karena adanya perubahan jenjang karier didalamnya dan perubahan status seseorang.

Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari Dinkes agar lebih dapat meningkatkan peran perawat anak khususnya dalam pemberian terapi bermain yang diharapkan anak tidak mengalami stressor yang lebih tinggi. Sesuai dengan Kolibu & Rahmi (2014)

bahwa ketidakpuasan karyawan tentang pengembangan potensi individu disebabkan antara lain kurang memberikan kesempatan karyawan untuk maju, tidak tersedia kesempatan, kemudahan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta tidak tersedia dana untuk pelatihan atau pendidikan lanjut.

Pengembangan karir yang baik akan meningkatkan kemajuan karier dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas sehingga motivasi kerja semakin tinggi karena adanya perubahan jenjang karier didalamnya dan perubahan status seseorang.

Peluang untuk memperoleh pendidikan/pengembangan karir, luasnya pekerjaan yang diterima merupakan faktor penting perawat untuk meningkatkan kinerjanya yang berujung pada tingkat kepuasan kerja. Adanya pengembangan karir bagi perawat yang jelas akan memacu perawat untuk meningkatkan kinerjanya salah satunya adalah pemberian terapi bermain pada anak.

2. Hubungan tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tanggung jawab dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain. Hal ini sesuai dengan penelitian Rudianti, Handiyani, Sabri (2013) bahwa tanggung jawab berpengaruh terhadap kinerja perawat, juga sesuai dengan teori Herzberg bahwa dorongan untuk bertanggung jawab akan lebih memotivasi gairah kerja karyawan sehingga meningkatkan kerja karyawan. Tanggung jawab adalah faktor motivasi kedua yang mempengaruhi motivasi dalam melakukan pekerjaannya. Faktor motivasi merupakan suatu hal yang ada hubungan dengan apa yang dikerjakannya (*job content*) yaitu kandungan pada tugasnya yang mendorong berprestasi. Faktor motivasi bersifat intrinsik yang berasal dalam diri individu atau disebut juga faktor isi

konten pekerjaan. Untuk mencapai penampilan organisasi yang baik, karyawan yang bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan akan lebih diutamakan dalam suatu organisasi. Organisasi yang baik mampu menjelaskan tugas dan tanggung jawab, memberikan kemudahan dalam mengambil keputusan, dan dapat melakukan komunikasi yang efektif. Beberapa faktor di atas dapat mempengaruhi motivasi (Mudayana, 2010).

Tanggung jawab adalah faktor pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan tujuan yang baik, yang berdampak pada peningkatan prestasi pada diri seseorang, kegiatan di atas berkaitan dengan apa yang dikerjakannya (Hasibuan, 2013), (Adrian, 2011). Perawat sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab memberikan pelayanan dan berupaya secara maksimal dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dalam upaya peningkatan kinerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Kazaz, Manisali, Ulubeyli (2008) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tanggung jawab terhadap kinerja karyawan dengan p value 0,032. Kejelasan peran dan tanggung jawab perawat menjadikan perawat lebih paham apa yang harus dikerjakan sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya, sehingga akan mempengaruhi pengembangan manajemen kinerja, demikian sebaliknya bahwa banyaknya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada perawat dapat menyebabkan hasil yang dicapai kurang maksimal karena perawat hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk menyelesaikan banyak tugas yang diberikan (Mudayana, 2010), kejelasan tugas dan tanggung jawab dan komitmen perawat untuk melaksanakannya akan meningkatkan kinerja perawat dalam pemberian terapi bermain pada anak.

V. KESIMPULAN

1. Pengembangan potensi perawat yang baik akan meningkatkan kinerja perawat dalam melakukan terapi bermain pada anak
2. Tanggung jawab perawat yang tinggi akan meningkatkan kinerja perawat dalam melakukan terapi bermain pada anak

Saran

1. Perawat hendaknya meningkatkan komitmen dan tanggung jawabnya sebagai seorang perawat dengan memberikan pelayanan keperawatan secara komprehensif dimana salah satunya adalah melakukan terapi bermain pada anak.
2. Terapi bermain pada anak dapat ditingkatkan dengan cara manajemen rumah sakit meningkatkan potensi perawat dengan memberikan pelatihan dan studi lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian (2011). *Manusia dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bagus Pemuda Indonesia
- Djestawana (2012), Pengaruh Pengembangan Organisasi, Kepemimpinan, Jenjang Karir terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai Puskesmas, *Jurnal Kesmas*, vol. 6 No. 6, diunduh 27 April 2019
- Hasibuan, (2013) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, Y. (2008). *Perencanaan Sumber Daya Manusia: Teori, Metoda, dan Formula*. Jakarta:FKM UI;
- Kartono, K (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung:CV. Mandiri Maju.
- Kazaz A, Manisali E, Ulubeyli S (2008). Effect of Basic Motivational Factors on Construction Workforce Productivity in Turkey. *Journal Of Civil Engineering And Management*. 2008 14(2); 95–106
- Kozier. (2009). *Fundamental Keperawatan*. EGC. Jakarta.

- Kolibu & Rahmi (2014), Faktor-Faktor Hygiene dan Motivator: Pengaruhnya terhadap Kepuasan Kerja Perawat di Rumah Sakit Baptis Batu, *Jurnal Aplikasi Manajemen* Vol. 12 No. 6, 2014 ; 705-714
- Mudayana, AA (2010). *Pengaruh Motivasi dan Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul*. Jurnal KesMas UAD. Juni 2010; Vol. 4; No. 2
- Notoatmojo. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Riyadi (2011). Pengaruh Kompensasi Finansial, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Manufaktur di Jawa Timur, jurnal manajemen dan kewirausahaan, [Vol 13, No 1](#)
- Riyanto A (2011), *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rudianti, Handiyani, Sabri (2013). Peningkatan Kinerja Perawat Pelaksana Melalui Komunikasi Organisasi di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit, *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol 16 No. 1, 2013
- Saputro & Fazrin (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit*, Forum Ilmiah Kesehatan, Ponorogo
- Sudarmanto (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Supartini, Y (2010). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suroso, (2011) Penataan Sistem Jenjang Karir Berdasar Kompetensi Untuk Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit, *Eksplanasi*, Volume 6 No. 2
- Wibowo. (2007). *Manajemen kinerja*. PT. Rajagrafindo Persada Jakarta.
- Wong, W. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Wotulo, Sendow, Saerang (2018). Pengaruh Pelatihan, Pengembangan Karir, Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Sulutgo Pusat Di Manado, *Jurnal EMBA*, vol 6 No. 42018 ; 2318-2317
- Zakky, (2018). *Pengertian tanggung jawab menurut para ahli dan KBBI*, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-tanggung-jawab/>